

## ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KEGAGALAN PENANGANAN PANDEMI COVID-19 MENTERI KESEHATAN TERAWAN PADA MEDIA REPUBLIKA.CO.ID DAN TIRTO.ID

Hukma Shobiyya Musthofa<sup>1</sup>, Dedi Kurnia Syah Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

hukmashb@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

Indonesia sedang mengalami krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid 19 yang berdampak buruk terhadap banyak aspek, maka dari itu banyak pejabat pemerintah yang memberikan tanggapan dan tidak sedikit juga yang meremehkan kehadiran virus ini, salah satunya adalah Menteri Kesehatan Indonesia Terawan Agus Putranto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pembingkai berita yang dilakukan oleh media Republika.co.id dan Tirto.id dalam membingkai peristiwa gagalnya Menkes Terawan dalam menghadapi krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang terfokus pada dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Kemudian diketahui juga bagaimana konstruksi realitas yang dibentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan Republika.co.id membingkai berita dengan menonjolkan penjelasan pada penyebab yang mendasari kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan, sedangkan Tirto.id membingkai dengan menonjolkan pada dampak yang disebabkan oleh kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan.

**Kata kunci:** Analisis *framing* Robert N. Entman, krisis pandemi Covid 19, Menteri Kesehatan Terawan, *framing* media Republika.co.id dan Tirto.id

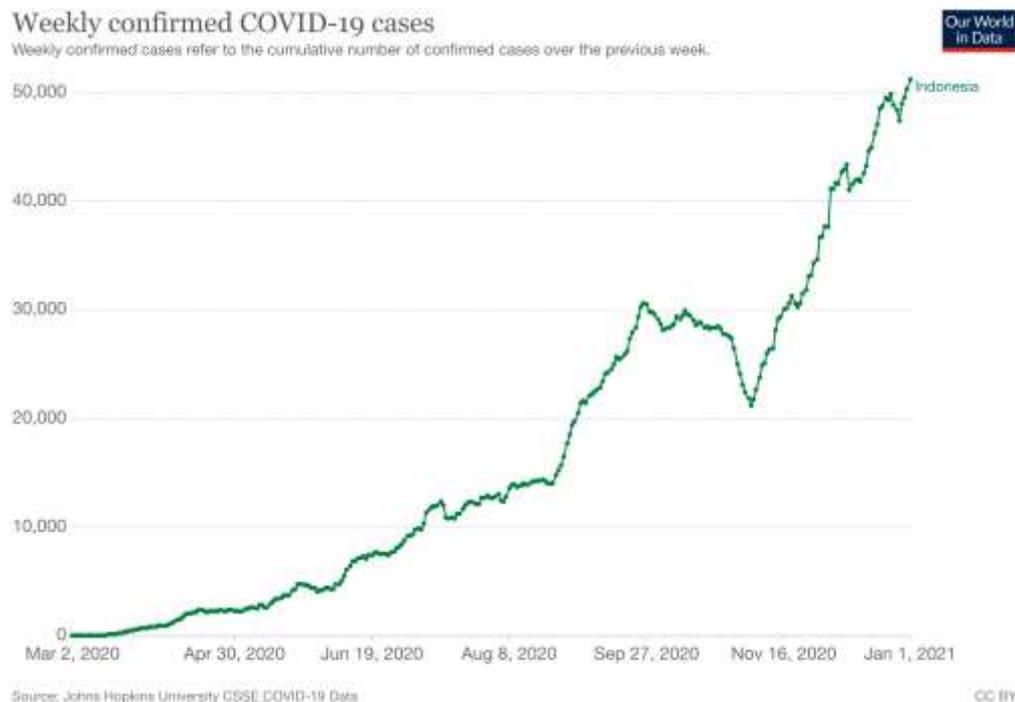
### ABSTRACT

*Indonesia is experiencing a crisis caused by the Covid-19 pandemic which has adversely affected many aspects, so many government officials have responded and not a few have underestimated this virus, one of which is the Indonesian Minister of Health Terawan Agus Putranto. This study aims to compare the framing of news carried out by the media Republika.co.id and Tirto.id in framing the failure of the Minister of Health Terawan in dealing with the crisis caused by the Covid-19 pandemic, this research was conducted using a qualitative approach and Robert N. Entman's model framing analysis method which focused on two major dimensions, namely the selection of issues and highlighting aspects. Then it is also known how the construction of reality is formed. The results of this study show that Republika.co.id framed the news by highlighting the explanation of the underlying causes of the failure to handle the Menkes Terawan pandemic, while Tirto.id framed it by highlighting the impact caused by the failure to handle the Menkes Terawan pandemic.*

**Keywords:** Robert N. Entman framing analysis, Covid 19 pandemic crisis, Minister of Health Terawan, framing media of Republika.co.id and Tirto.id

## 1. Pendahuluan

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis pandemi yang disebabkan oleh Virus Covid 19 yang sudah berlangsung hampir setahun di Indonesia dengan dimulai dari kasus pertama yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah menyatakan ada dua kasus masyarakat Indonesia terkonfirmasi positif Covid 19. Hingga sampai penelitian ini dibuat, selama hampir satu tahun jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi positif Covid 19 pun semakin meningkat tiap waktunya.

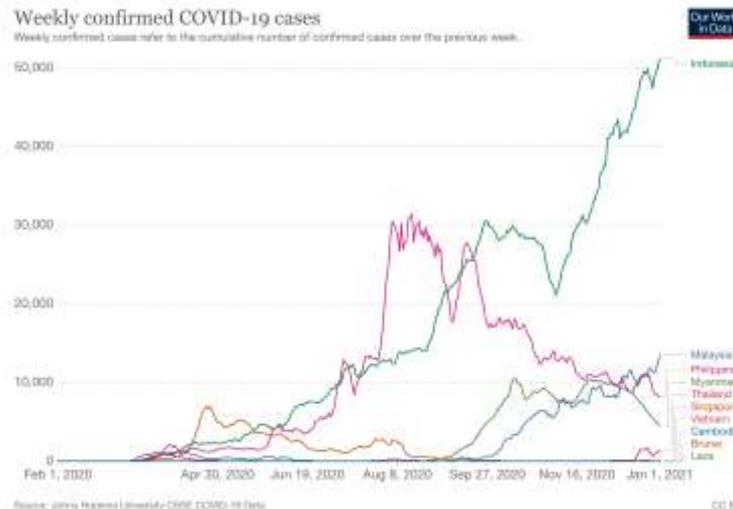


**Gambar 1. 1 Grafik kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi setiap pekan di Indonesia**

(Sumber: <https://ourworldindata.org/covid-cases>)

Krisis yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19 ini pada akhirnya menyebabkan efek domino yaitu dampak buruk pada krisis kesehatan, keamanan, sosial ekonomi, maupun sosial politik di Indonesia. Maka dari itu banyak pejabat pemerintah yang memberikan tanggapan terhadap kehadiran virus Covid-19 di Indonesia ini terutama pada awal peringatan tentang masuknya virus ini, pejabat pemerintah seolah meremehkan kehadiran virus ini. Dampak dari meremehkan suatu persoalan ini menjadi perhatian yang sangat besar bagi masyarakat, karena masyarakat yang merasakan krisis ini rasanya memerlukan informasi mengenai kebijakan maupun arahan bagaimana langkah yang perlu dilakukan terutama arahan dari pejabat pemerintah sebagai kepala negara. Tetapi dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah seperti hal tersebut justru menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah jika pemerintah bisa melepaskan krisis pandemi ini. Hal ini menunjukkan sebuah kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu pejabat pemerintah yang menunjukkan sikap tersebut diantaranya adalah Menteri Kesehatan Indonesia, Letnan Jenderal TNI (Purn.) Prof. Dr. dr. Terawan Agus Putranto, Sp.Rad(K), M.Sc., MPH. Terawan sebagai kepala dari Kementerian Kesehatan yang seharusnya menjadi garda terdepan, malah melakukan hal-hal yang membuat khalayak kehilangan kepercayaan.

Perihal mengenai kegagalan penanganan pandemi oleh pemerintah Indonesia juga dapat semakin diyakini dengan melihat dari data grafik perbandingan kasus positif pekanan dan kasus kematian pekanan antara Indonesia dengan sembilan negara ASEAN lainnya.



**Gambar 1. 2 Grafik kasus positif Covid-19 yang dikonfirmasi setiap pekan di negara ASEAN**

(Sumber: <https://ourworldindata.org/covid-cases>)

Berdasarkan kedua grafik perbandingan kasus positif pekanan antara Indonesia dengan sembilan negara ASEAN lainnya, dapat dilihat jika Indonesia mempunyai nilai grafik yang terus menaik dari awal hadirnya Covid-19 di Indonesia yaitu tanggal 2 Februari 2020 hingga tanggal 1 Januari 2021.

Pemberitaan mengenai buruknya tanggapan dan kinerja pejabat pemerintah dalam menanggapi dan membuat kebijakan dalam menanggulangi krisis pandemi Covid 19 ini akhirnya banyak disorot oleh media terutama dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan media baru, yaitu media yang lebih cepat dan beragam dalam menghadirkan informasi dan juga memudahkan masyarakat dalam mengakses sebuah informasi. Media baru adalah alat atau media yang digunakan dengan tujuan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak dengan skala yang luas dengan bantuan internet atau teknologi digital lainnya (Vera, 2016:88).

Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana keberpihakan media dalam menyuguhkan pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid 19 yang dilakukan oleh Menkes Terawan, media yang menuliskan pemberitaan tersebut diantaranya adalah *Republika.co.id* dan *Tirto.id*. Kedua media *online* tersebut pada saat ini menjadi bagian dari banyaknya portal berita online yang berkembang pesat dalam menyajikan informasi aktual dan faktual mengenai Covid-19 khususnya kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Tetapi dalam penelitian ini kedua media online tersebut dipilih berdasarkan ideologi nilai dan ciri khas yang mempresentasikan masing-masing media *online* tersebut, *Republika.co.id* berpegang teguh dengan konsep media muslim yang modern, pro bangsa maupun rakyat dan pemberitaan yang dihadirkan khas dengan nilai-nilai keislamannya, ditambah dengan pencapaian *Republika.co.id* yang disebutkan sebagai peringkat pertama dari 10 media *online* yang aktif memberitakan Covid-19 berdasarkan hasil riset Indonesia Indikator (I2) perusahaan intelejen media yang mencatat mulai dari 1 Januari – 15 Desember 2020 menggunakan piranti lunak kecerdasan buatan (<https://www.republika.co.id/berita/qm1ptl366/republikacoid-nomor-satu-paling-aktif-beritakan-covid19>). Sedangkan *Tirto.id* menonjolkan dari segi penyajian berita yang

komprehensif dan investigatif dengan menyertakan hasil riset data statistik tambahan, hal ini sesuai dengan nilai yang dipegang oleh Tirto.id yaitu menyajikan tulisan yang jernih, mencerahkan, berwawasan, miliki konteks, mendalam, investigative dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat terlihat dari gaya berita yang dibuat oleh Tirto.id khususnya berita mengenai isu kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan.

Untuk mengetahui perbandingan gaya pemberitaan dari kedua media tersebut dalam memberitakan kegagalan penanganan Covid 19 oleh Menkes Terawan, penulis akan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis ini adalah sebuah pendekatan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2012:29).

Sedangkan untuk model yang penulis gunakan adalah model *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat elemen atau empat alat *framing* diantaranya *define problems* (mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002:221). Dari keempat alat *framing* Robert N. Entman tersebut akan menunjukkan sebuah komparasi *framing* bagaimana Republika.co.id dan Tirto.id dalam menyajikan pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.

### 1.1 Rumusan masalah

- a. Bagaimana perbandingan seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media Republika.co.id dan Tirto.id dalam pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan?
- b. Apa yang menjadi perbandingan diantara media massa Republika.co.id dan Tirto.id dalam mengkonstruksi realitas pada pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan ?

### 1.2 Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menjelaskan mengenai seleksi isu dan penonjolan aspek yang ditampilkan oleh media Republika.co.id dan Tirto.id dalam pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.
- b. Penelitian ini dapat menjelaskan perbandingan bagaimana media Republika.co.id dan Tirto.id dalam mengkonstruksi realitas pada pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid 19 Menkes Terawan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi memiliki definisi sebagai suatu tipe komunikasi manusia yang muncul bersamaan dengan digunakannya alat komunikasi yang menyampaikan pesan secara serentak (Wiryanto, 2001:1). Sehingga dapat disimpulkan jika komunikasi massa dimanfaatkan agar pesan yang disampaikan melalui media massa dapat dimaksimalkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang dengan tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

### 2.2 Media Baru

Sebuah alat maupun sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara luas kepada para khalayaknya dengan memanfaatkan teknologi digital. Teknologi digital yang dimaksud ini dapat berupa internet, website, maupun computer multimedia (Vera, 2016:88). Teknologi digital memiliki kelebihan yang menghadirkan pengefisienan waktu dan biaya dalam pelaksanaan proses komunikasi, termasuk pada proses komunikasi massa.

Hal ini sesuai dengan rumusan McQuail (dalam Vera, 2016:89) mengenai dua aspek mendasar dalam perkembangan pada media baru yaitu Digitalisasi, pesan-pesan yang diubah menjadi rangkaian kode digital yang dapat diproduksi, dikirim pada penerima dan penerima bisa menyimpan pesan tersebut. Kemudian konvergensi, yaitu penggabungan semua bentuk maupun fungsi dari media yang selama ini sudah ada namun berperan secara masing-masing.

### 2.3 Jurnalistik *Online*

Jurnalistik *online* merupakan penggabungan dari dua suku kata yaitu jurnalistik dan *online*. Jurnalistik mempunyai definisi sebagai proses mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan kepada masyarakat luas (Sumandiria, 2005:3), sedangkan definisi *online* sendiri merupakan bahasa Inggris dari istilah dalam jaringan (daring). Sehingga dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalistik *online* merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyebaran pesan kepada khalayak dengan pemanfaatan teknologi berupa media *online*.

### 2.4 Berita dalam Sudut Pandang Konstruktivis

Berita merupakan proses akhir dan kompleks dari sebuah penyortiran peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menjadikannya kedalam suatu tema tertentu dalam satu kategori tertentu (Eriyanto, 2012:119). Sehingga bisa disebutkan bahwa berita merupakan sebuah refleksi dari nilai-nilai yang dibawa dari setiap media.

Berita dalam konstruksi sosial dianggap sebagai peristiwa ataupun fakta yang bukan dalam arti sesungguhnya. Realitas tidak semata-mata dijadikan sebagai berita, melainkan dijadikan produk dari interaksi yang dihasilkan dari wartawan dan fakta (Eriyanto, 2012:20).

Dalam hal ini, media dianggap sebagai subjek yang dapat mengkonstruksi realitas itu, dilengkapi dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Sehingga Daniel C Hallin dan Paolo Macini (dalam Eriyanto, 2012:29) menyimpulkan dalam sudut pandang konstruksionis bahwa berita merupakan hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi maupun nilai-nilai dari seorang wartawan dan media.

### 2.5 Konstruksi Realitas Media

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mendefinisikan konstruksi realitas atas sosial sebagai sebuah proses yang melalui tindakan dan juga interaksi, dimana para individu terus menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2008:13).

Proses dialektis konstruksi sosial memiliki tiga tahap yaitu proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses berjuang untuk realisasi diri ke dalam dunia, realisasi tersebut dapat berupa aktivitas psikis maupun fisik. Kemudian proses objektivikasi, dimana objektivikasi terjadi disaat psikis ataupun fisik dari aktivitas eksternal manusia itu sudah menghasilkan sesuatu. Hasilnya adalah mendapatkan kenyataan objektif dan yang terakhir yaitu proses internalisasi, dimana proses ini menyerap kembali dunia objektif kedalam kesadaran.

Berdasarkan hal tersebut, proses dari konstruksi sosial media massa menurut Bungin (2008:195-201) melalui tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Pertama tahap menyiapkan materi konstruksi, dikerjakan oleh redaksi media massa. Kedua, tahap sebaran konstruksi: menggunakan strategi media massa dan prinsip utama *real time*, media massa menyampaikan berita kepada khalayak secara cepat dan tepat berdasarkan agenda media.. Ketiga, tahap pembentukan konstruksi: dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahapan pembentukan konstruksi sosial atas realitas dan pembentukan konstruksi citraKeempat,

tahap konfirmasi: media massa dan juga audiens memberi tanggapan maupun argumen terhadap pilihannya agar terlibat dalam proses pembentukan konstruksi itu sendiri.

## 2.6 Analisis Framing

*Framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana wartawan menggunakan perspektifnya dalam menyeleksi isu dan menuliskannya menjadi sebuah berita, wartawan memiliki kuasa dalam menentukan fakta apa saja yang ingin ditunjukkan ataupun disembunyikan (Eriyanto, 2012:79). Sehingga dapat disimpulkan jika analisis *framing* merupakan analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana caranya media massa melakukan pbingkaian dan mengemas suatu berita.

## 2.7 Analisis Framing Robert N. Entman

Menurut Entman, konsep *framing* merujuk pada penekanan suatu pemikiran tertentu mengenai sebuah peristiwa dengan memberikan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana (Eriyanto, 2002:224). Terdapat empat cara atau empat perangkat *framing* Robert N. Entman. Pertama pendefinisian masalah (*define problems*), melihat dan memaknai sebuah peristiwa atau isu. Kedua memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), bertujuan membingkai siapa yang dianggap menjadi aktor dari terjadinya sebuah peristiwa. Ketiga, membuat keputusan moral (*make moral judgement*), memberi argumen maupun tanggapan setelah dilakukannya pendefinisian masalah. Karena perlu adanya keputusan pemberian nilai moral yang kuat untuk ditunjukkan dalam membenarkan maupun mendukung gagasan yang telah dibuat. Keempat, penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) digunakan untuk melihat cara seperti apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan.

Kemudian menurut Entman, *framing* dapat dibagi menjadi dua dimensi besar, yaitu: Seleksi isu dan penonjolan aspek. Seleksi isu dilakukan berdasarkan asumsi wartawan yang melihat berita sesuai dengan sudut pandangnya. Dua kemungkinan yaitu bagaimana realitas akan ditekankan (*included*) dan bagaimana yang tidak akan diberitakan (*excluded*). Kemudian penonjolan aspek bagaimana fakta dipilih dan disajikan kepada khalayak, penekanan dilakukan dengan perangkat tertentu seperti melakukan pengulangan, penempatan yang mencolok, pemakaian grafis untuk memperkuat fakta, penggunaan label ketika menggambarkan orang maupun peristiwa yang diberitakan, generalisasi, simplifikasi, asosiasi terhadap simbol budaya, pemakaian kata yang mencolok dan sebagainya (Eriyanto, 2012:81).

## 3. Metode

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang berkaitan dengan data yang tidak mengandung angka, mengumpulkan, dan menganalisis data yang bersifat naratif dengan tujuan memperoleh data serta informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang diteliti. Steven Dukshire dan Jennifer Thurlow dalam Sugiyono (2017:3). Untuk metode analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman yang berpendapat jika *framing* adalah sebuah proses seleksi dari berbagai aspek hingga bagian tertentu dari peristiwa terlihat lebih menonjol dibandingkan yang lainnya (Eriyanto, 2002:278-279).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1**  
**Analisa Pemberitaan Kegagalan Penanganan Pandemi Covid-19**  
**oleh Menkes Terawan di Republika.co.id dan Tirto.id**

Perangkat Analisis	Judul Berita yang Dianalisis
1. <i>Define problems</i> : Bagaimana atau sebagaimana suatu peristiwa dilihat?	1. Corona, Koalisi Masyarakat Sipil Kritik Kepemimpinan Terawan 2. Lambatnya Pencairan Anggaran Covid-19 dan Jawaban Kemenkes 3. IDI Ingatkan Menkes Jangan hanya Puas Ikuti Arahan WHO 4. Dianggap Gagal Tangani Corona, Menkes Terawan Didesak Mundur 5. Kartu Kuning untuk Terawan & Buruknya Penyerapan Anggaran COVID-19 6. Memahami Maksud Undang-an IAR WHO dan Overklaim Kemenkes RI
2. <i>Diagnose problems</i> : Apa yang menyebabkan masalah tersebut muncul?	
3. <i>Make moral judgement</i> : Nilai moral apa saja yang disajikan guna menjelaskan masalah?	
4. <i>Treatment recommendation</i> : Penyelesaian masalah seperti apa yang ditawarkan guna mengatasi masalah?	

**Tabel 2**  
**Analisis Keseluruhan Berita**

No.	Judul Berita	Analisis Robert N. Entman			
		<i>Define Problems</i>	<i>Diagnose Cause</i>	<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
1	Corona, Koalisi Masyarakat Sipil Kritik Kepemimpinan Terawan	Koalisi Masyarakat Sipil (Kontras) mengkritik kepemimpinan Menkes Terawan dalam menangani Covid-19.	Sikap menkes Terawan yang membuat sejumlah kesalahan mendasar dalam menangani Covid-19.	Sikap yang ditunjukkan oleh Menkes Terawan mengakibatkan pada hilangnya kewaspadaan.	Kontras mendesak Presiden Joko Widodo untuk mengganti Menkes Terawan.
2	Dianggap Gagal Tangani Corona, Menkes Terawan Didesak Mundur	Menkes Terawan didesak mundur oleh Koalisi Masyarakat Sipil (KMS).	Menkes Terawan dianggap tidak becus dalam menangani Corona, karena sejak	Sikap Menkes Terawan dalam menanggapi dan	KMS mendesak Presiden untuk mengganti Menkes Terawan

			awal menunjukkan sikap tidak tanggap, pongah, anti sains dan memandang rendah persoalan.	menangani Covid-19 sangat beresiko.	
3	Lambatnya Pencairan Anggaran Covid-19 dan Jawaban Kemenkes	Keluhan Presiden Joko Widodo mengenai buruknya kinerja Menteri Kesehatan dalam penyerapan anggaran penanganan Covid-19	Kinerja Menteri yang lambat dalam mengarahkan Kementerian Kesehatan untuk membelanjakan anggaran penanganan Covid-19	Presiden Joko Widodo meminta Menteri Kesehatan untuk memangkas aturan yang memperlambat proses pencairan dana yang berkaitan dengan penanganan Covid-19	Menteri Kesehatan Terawan merevisi Peraturan Menteri Kesehatan (Pemenkes) Nomor 278 Tahun 2020 agar proses dengan tujuan pencairan dana anggaran dapat dilakukan secara ringkas.
4	Kartu Kuning untuk Terawan & Buruknya Penyerapan Anggaran COVID-19	Kritikan dan peringatan dari Presiden Joko Widodo, Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Sekretaris Jenderal Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Misbah Hasan terhadap kinerja Menkes Terawan dalam hal penyerapan anggaran Covid-19	Buruknya Kinerja Menkes Terawan sebagai pemimpin Kemenkes dalam hal rendahnya penyerapan anggaran Covid-19 yang disebabkan diantaranya rumitnya proses verifikasi di Kemenkes sehingga pengelolaan anggaran menjadi sangat buruk	Dampak buruknya penyerapan anggaran oleh Kemenkes berdampak kepada para tenaga medis dan masyarakat dan memperburuk penanganan Covid-19 lebih jauh.	Mencopot Menkes Terawan dengan tujuan memperbaiki kinerja penanganan Covid-19 khususnya pada serapan anggaran penanganan Covid
5	IDI Ingatkan Menkes Jangan hanya Puas Ikuti Arahan WHO	Ikatan Dokter Indonesia (IDI) yang meminta Menkes Terawan tidak	Pujian ini masih belum sesuai dengan kenyataannya bahwa	IDI merasa Indonesia harus meningkatkan penanganan dari segi	IDI merekomendasikan perlunya melakukan hal-hal diatas standar untuk

		hanya puas dengan pujian dari World Health Organization (WHO)	Indonesia masih memiliki kasus harian positif Covid-19 yang tinggi	pengecapan angka penularan Covid-19, bukan cuma ikuti standar WHO	memperkuat penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia.
6	Memahami Maksud Undangan IAR WHO dan Overklaim Kemenkes RI	Overklaim Kemenkes dalam menanggapi undangan IAR World Health Organization (WHO)	Pernyataan Kemenkes berlainan dengan pernyataan yang dimaksud oleh WHO mengenai keberhasilan Indonesia dalam melakukan IAR, padahal penanganan pandemi di Indonesia masih menjadi persoalan	Pernyataan Sekjen Kemenkes Oscar Primadi yang menyatakan overklaim pencapaian Indonesia dalam melakukan IAR dan respon Menkes Terawan yang tidak sepenuhnya menjawab pertanyaan mengenai hasil rekomendasi IAR	IDI merekomendasikan perlunya melakukan hal-hal diatas standar untuk memperkuat penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia.

#### 4.1 Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Republika.co.id

Seleksi isu dan penonjolan aspek memiliki tujuan salah satunya untuk mengetahui bagaimana media menyaring fakta tertentu pada sebuah peristiwa untuk disajikan dalam sebuah pemberitaan. Pada seleksi isu sendiri dapat dilakukan dengan menonjolkan atau menyisihkan isu tertentu. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada berita yang dibuat oleh Republika.co.id, seleksi isu yang dilakukan oleh Republika.co.id dalam memberitakan kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan adalah dengan mengunggulkan penjelasan mengenai alasan atau penyebab mengapa kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan ini terjadi. Dalam berita yang sudah dianalisis, Republika.co.id menjelaskan jika kegagalan tersebut disebabkan oleh alasan-alasan tertentu diantaranya adalah Menkes Terawan yang membuat kesalahan-kesalahan mendasar misalnya gagal mengkoordinasikan rumah sakit agar sigap dalam penanganan Covid-19. Kemudian yang selanjutnya Republika.co.id juga menjelaskan jika kegagalan ini disebabkan karena Terawan lambat dalam mengarahkan Kemenkes.

Kemudian untuk penonjolan aspek pada seleksi isu yang sudah dilakukan yaitu penjelasan penyebab kegagalan penanganan ini ditunjukkan dengan dominannya narasumber dari pemerintah disertakan dalam pemberitaan terutama hal ini dapat dirasakan pada berita kedua yang diteliti, diantaranya Presiden Jokowi, Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko, Menkeu Sri Mulyani, Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Kemenkes Abdul Kadir. Penulis beranggapan dengan dominannya Republika dalam mengambil narasumber dari pemerintah akan membuat penyebab kegagalan lebih bisa dijelaskan dengan baik, karena narasumber dari pemerintah lebih mengetahui kinerja sebenarnya dari Menkes Terawan, karena Menkes Terawan juga merupakan bagian dari pemerintah. Narasumber dari pemerintah ini juga bukan hanya sekedar dikutip opini subjektifnya tetapi disertakan juga data statistik. Pada pemberitaan ini data statistik mengenai angka anggaran lebih sering disebutkan. Menurut penulis, jika hal ini dilakukan sebaliknya yaitu narasumber diambil dari masyarakat/non pemerintah justru penyebab kegagalan penanganan Menkes Terawan ini belum tentu akan dapat dijelaskan dengan baik karena data statistik angka sendiri dimiliki oleh pemerintah, dan proses yang dilakukan didalam pemerintahan tidak bisa dilihat seluruhnya. Kemudian pada berita ketiga, meskipun tidak penjelasan dari pemerintah dengan minimnya narasumber yang memberikan padangan selain dari IDI seolah-olah kurang detail dalam penjelasan apa itu definisi sebenarnya dari IAR dan fungsinya. Sehingga khalayak kekurangan informasi mengenai hal tersebut, tetapi penyebab kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan dapat dijelaskan dengan baik.

Penonjolan aspek lainnya ditunjukkan dengan pemilihan kata dalam menuliskan judul maupun isi berita yang dibuat lembut dan menggunakan kalimat tidak langsung oleh Republika.co.id, misalnya pada berita kesatu buruknya kinerja Menkes Terawan dituliskan dengan “kritik kepemimpinan”, “absennya kepemimpinan”, “perlu bekerja lebih keras”, “kinerja belum maksimal”. Kemudian permintaan untuk dipecatnya Menkes Terawan dituliskan sebagai “mendesak mundur Terawan”. Dalam memberitakan kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan penggunaan foto pada ketiga berita Republika.co.id tidak menggunakan wajah Terawan, foto berita justru menggunakan foto narasumber, logo Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan foto petugas medis.

Dari penonjolan aspek yang dilakukan oleh Republika.co.id dengan penjelasan penyebab kegagalan dengan diperkuat penjelasan dari narasumber, penggunaan kalimat maupun foto yang tidak provokatif ini sangat menggambarkan visi misi dari Republika.co.id yaitu mengkritisi tanpa menyakiti, menjaga persatuan bangsa dan umat berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin (kasih sayang bagi semesta alam). Dalam mengedepankan media yang memberikan informasi dan dapat membuat masyarakat tetap

maju, cerdas dan beradab juga sudah dilakukan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) karena telah memberitakan pemberitaan yang memberikan penjelasan pada penyebab kegagalan penanganan Terawan. Tetapi pada perihal prinsip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sebagai media yang memberikan informasi untuk khalayak, hal ini dirasa agak kurang, dengan pemilihan dominan narasumber pada tiap pemberitaannya yang dirasa kurang lengkap dari kedua sisi (pemerintah dan non pemerintah) misalnya dominannya narasumber dari pemerintah pada berita kedua dan sedikitnya narasumber yang dicantumkan untuk memberikan pandangan dalam pemberitaan pertama dan ketiga. Hal ini membuat [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terkesan sedikit kurang investigatif dan kurang objektif dalam memberitakan peristiwa ini. Karena tidak imbangnya pengambilan sudut pandang tersebut, berakibat pada khalayak menjadi agak kekurangan informasi untuk memandangi peristiwa ini dari kedua sudut pandang; pemerintah dan non pemerintah, karena sudut pandang yang disajikan dalam masing-masing pemberitaan dominan dari salah satu pihak saja.

#### **4.2 Konstruksi Realitas oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id)**

Sesuai dengan teori konstruksi sosial atas realitas menurut Peter Berger dan Luckmann, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sudah melakukan konstruksi sosial dengan menjalankan beberapa proses yaitu internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi. Pada proses internalisasi, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sudah melakukan pencarian informasi mengenai kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan kemudian [Republika.co.id](http://Republika.co.id) melakukan pemahaman dan menghasilkan produk sosial yaitu jika pada peristiwa kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan disebabkan oleh beberapa hal. Pada proses objektivikasi, hasil dari internalisasi berupa produk sosial tadi disebarkan kepada khalayak melalui portal berita milik [Republika.co.id](http://Republika.co.id), sehingga produk sosial dari hasil internalisasi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) ini dapat berkembang dikalangan khalayak. Terakhir pada proses eksternalisasi, setelah produk sosial telah menjalani proses objektivikasi dan diterima oleh khalayak, maka produk sosial terbentuk dikalangan khalayak sebagai realitas, lalu hal itu disesuaikan kedalam diri khalayak itu sendiri sehingga khalayak juga akan meyakini jika kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan ini bukan semata-mata tanpa sebab, tetapi disebabkan oleh beberapa hal. Kemudian khalayak juga dapat mengikuti perkembangan berita lebih jauh mengenai peristiwa ini dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id).

Dalam melakukan proses konstruksi sosial, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) juga telah melalui tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi. Pada tahapan menyiapkan materi konstruksi, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sudah melakukan proses peliputan berita mengenai peristiwa kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Pada proses menyiapkan materi konstruksi, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terlihat menyiapkan realitas bahwa kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan didasari oleh beberapa penyebab, hal ini dapat dilihat dengan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang melakukan pemilihan narasumber yang menjelaskan mengenai penyebab-penyebab kegagalan tersebut. Berdasarkan dari ketiga berita, berita pertama dan ketiga, penjelasan tersebut dijelaskan oleh narasumber dari non pemerintah meskipun jumlah pemilihan narasumber dirasa sangat minim sehingga dirasa kurang investigatif dalam memaparkan penyebab permasalahan, sedangkan dalam berita kedua penyebab permasalahan dijelaskan oleh sudut pandang dominan dari pemerintah. Pada tahapan sebaran konstruksi, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) sudah melakukan penyebaran atau penyampaian berita kepada khalayak secara cepat dan tepat berdasarkan agenda media [Republika.co.id](http://Republika.co.id). Hal ini dapat ditunjukkan dengan waktu berita yang diunggah sesuai dengan periode yang telah dituliskan. Pada tahap pembentukan konstruksi sosialnya, realitas diyakini jika adanya penyebab-penyebab dalam kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan ini, hal ini tergambarkan dari pemberitaan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang

memfokuskan pada penjelasan mengenai penyebab yang mendasari kegagalan pandemi Menkes Terawan. Kemudian tahapan terakhir yaitu tahap konfirmasi, Republika.co.id bersama khalayak memberi tanggapan dan argumen terhadap pilihan konstruksi yang sudah diyakini yaitu kegagalan penanganan Menkes Terawan ini didasari oleh beberapa alasan atau penyebab. Bagi Republika.co.id tahapan ini dilakukan sebagai tanggapan atas alasan pembentukan konstruksi, tetapi bagi khalayak tahap konfirmasi ini menjadi bagian untuk menjelaskan mengapa mereka terlibat dalam proses pembentukan konstruksi sosial atas realitas ini.

### 4.3 Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek Tirto.id

Tirto.id melakukan seleksi isu dalam pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan dengan memilah dan mengutamakan fakta mengenai dampak-dampak yang dihasilkan dari kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh Menkes Terawan. Sedangkan fakta yang agak dikesampingkan yaitu penjelasan penyebab mengenai alasan mengapa kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan ini terjadi, hal ini seperti kebalikannya seleksi isu yang dilakukan oleh Republika.co.id.

Untuk penonjolan aspek pada pemberitaan Tirto.id dilakukan dengan menjabarkan dampak kegagalan penanganan dengan memaparkan data statistik mengenai banyaknya kasus positif Covid-19 di Indonesia yang justru semakin naik, menurunnya jumlah testing Covid-19 di Indonesia, dan banyaknya korban nyawa dari masyarakat maupun tenaga kesehatan akibat Covid-19. Penonjolan aspek dari hal tersebut ditunjukkan dengan dominannya narasumber dari non pemerintah dalam ketiga berita dari Tirto.id, seperti perwakilan LSM Haris Azhar Direktur Eksekutif Lokataru, Sekretaris Jenderal Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Misbah Hasan, Sekretaris Jenderal Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) Berry Juliandi. Narasumber dari non pemerintah ini disertakan untuk memberi pendapat dengan data-data untuk menguatkan jika dampak buruk dari kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan ini sangatlah besar, sekaligus narasumber dari non pemerintah ini juga memberikan pandangan apa yang sebaiknya pemerintah lakukan atau *treatment recommendation*, salah satunya adalah mengganti Menkes Terawan, hal ini tertulis pada berita kedua dan ketiga, hal ini dikarenakan Terawan dianggap kurang kompeten dalam menangani pandemi ini.

Dalam penonjolan aspek dari hal-hal diatas, Tirto.id melakukan pemilihan kata yang provokatif dan terkesan sangat keras pada headline maupun isi berita, misalnya kalimat “mencopot Menkes Terawan”, “tidak becus”, “buruknya kinerja”, kemudian penggunaan kata bersifat satire dalam kalimat “keberhasilan penanganan Covid-19” yang sebenarnya menggambarkan kurangnya kinerja Menkes Terawan. Pemilihan kata sebagai penguat dalam penonjolan aspek juga ditunjukkan dalam judul-judul pada berita Tirto.id, terkesan *to the point* dengan sentimen yang agak negatif terhadap Menkes Terawan, misalnya pada judul berita kedua yaitu “Kartu Kuning untuk Terawan” dan judul berita ketiga “Overklaim Kemenkes RI”.

Sesuai dengan prinsip dari Tirto.id yaitu menyajikan tulisan yang mendalam dan jernih penggunaan lebih banyaknya narasumber pada berita Tirto.id dibanding Republika.co.id menggambarkan pemberitaan bisa disajikan lebih detail. Penyajian narasumber dan kutipan dari kedua sisi yaitu pemerintah dan non pemerintah disajikan dengan tujuan untuk memberikan berbagai sudut pandang, walaupun kutipan yang digunakan dominan dari non pemerintah, tetapi hal tersebut semakin menunjukkan sisi mencerahkan dan investigatif dari Tirto.id, karena pembaca bisa lebih banyak mendapatkan informasi mengenai data statistik dan dampak kegagalan penanganan yang tidak pernah dijelaskan atau ditunjukkan oleh pemerintah.

Kemudian sama halnya seperti [Republika.co.id](http://Republika.co.id), [Tirto.id](http://Tirto.id) dirasa kurang objektif dalam pada perihal penyajian beritanya, hal ini diakibatkan pada pemilihan dominan narasumber dari non pemerintah pada ketiga beritanya. Meskipun hal tersebut menjadikan [Tirto.id](http://Tirto.id) terlihat sangat investigatif dalam menyajikan berita, tapi tidak imbangnya penjelasan dari sudut pandang pemerintah dan non pemerintah berakibat pada khalayak menjadi agak kekurangan informasi untuk mendapat pandangan apa penyebab peristiwa kegagalan penanganan ini dapat terjadi. Karena sekali lagi, sudut pandang yang disajikan adalah dominan dari penjelasan non pemerintah.

#### **4.4 Konstruksi Realitas oleh Tirto.id**

Dalam melakukan konstruksi sosial atas realitas, [Tirto.id](http://Tirto.id) telah menjalankan proses untuk menciptakan sebuah realitas yang ada melalui 3 proses konstruksi sosial; proses internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi. Pada proses internalisasi, [Tirto.id](http://Tirto.id) telah melakukan pencarian informasi mengenai peristiwa kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan kemudian melakukan pemahaman atau memaknai peristiwa sebagai produk sosial, produk sosial tersebut adalah penjelasan mengenai dampak buruk dari gagalnya penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Selanjutnya, pada proses objektivikasi produk sosial ini disebarakan kepada khalayak melalui portal berita milik [Tirto.id](http://Tirto.id), sehingga opini dari produk sosial hasil internalisasi [Tirto.id](http://Tirto.id) ini berkembang di masyarakat. Terakhir pada proses eksternalisasi, setelah peristiwa sudah dimaknai menjadi produk sosial dan disebarakan kepada khalayak, maka khalayak menanggapi dan mengikuti perkembangan berita dari [Tirto.id](http://Tirto.id). Produk sosial juga terbentuk kemudian menyesuaikan kedalam diri khalayak itu sendiri sehingga khalayak juga akan menganggap dan percaya jika dampak buruk yang terjadi ini diakibatkan dari kegagalan penanganan pandemi Covid 19 oleh Menkes Terawan dan diyakini jika realitasnya seperti itu.

Sesuai dengan teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Luckmann, dalam melakukan proses konstruksi sosial atas realitas [Tirto.id](http://Tirto.id) juga sudah melalui tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi. Pada tahapan menyiapkan materi konstruksi, [Tirto.id](http://Tirto.id) terlihat menyiapkan relitas bahwa kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan menghasilkan beberapa dampak. Hal ini dapat dilihat dari upaya [Tirto.id](http://Tirto.id) dalam menyertakan narasumber yang akan menjelaskan mengenai dampak dari kegagalan penanganan pandemi tersebut. Berdasarkan ketiga pemberitaannya, [Tirto.id](http://Tirto.id) dominan mencantumkan sudut pandang narasumber dari non pemerintah. Kemudian pada tahapan sebaran konstruksi, [Tirto.id](http://Tirto.id) sudah melakukan penyebaran atau penyampaian berita kepada khalayak secara cepat dan tepat berdasarkan agenda media [Tirto.id](http://Tirto.id). Hal ini dapat ditunjukkan dengan waktu berita yang diunggah sesuai dengan periode yang telah dituliskan. Kemudian pada tahap pembentukan konstruksi, konstruksi realitas diyakini jika dari kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan ini memang memberikan dampak buruk, hal ini tergambarkan dari pemberitaan [Tirto.id](http://Tirto.id) yang memfokuskan pada penjelasan mengenai dampak buruk yang dihasilkan dari kegagalan pandemi Menkes Terawan. Kemudian tahapan terakhir yaitu tahap konfirmasi, [Tirto.id](http://Tirto.id) bersama khalayak memberi tanggapan dan argumen terhadap pilihan konstruksi yang sudah diyakini yaitu kegagalan penanganan Menkes Terawan ini memberikan dampak yang buruk, bagi [Tirto.id](http://Tirto.id) tahapan ini sebagai tanggapan atas alasan pembentukan konstruksi, tetapi bagi khalayak tahap konfirmasi ini menjadi bagian untuk menjelaskan mengapa mereka terlibat dalam proses pembentukan konstruksi sosial ini.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis mengambil kesimpulan dalam mengemas pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid-19 Menkes Terawan, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Tirto.id](http://Tirto.id) melakukannya sesuai dengan gaya dan prinsip dari masing-masing media. Sehingga penulis dalam menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada pemberitaan mengenai kegagalan penanganan pandemi Covid-19 Menkes Terawan, seleksi isu yang dilakukan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) adalah dengan memilih fakta mengenai penyebab mengapa kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh Menkes Terawan dapat terjadi. Sedangkan seleksi isu pada [Tirto.id](http://Tirto.id) adalah dengan memilih fakta mengenai dampak-dampak dari kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh Menkes Terawan. Untuk penonjolan aspek dalam pemberitaan kegagalan penanganan pandemi Covid-19 Menkes Terawan, [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menonjolkan hasil seleksi isu dengan pemilihan narasumber dalam menjelaskan penyebab kegagalan Menkes Terawan, diantaranya adalah Menkes Terawan yang sudah melakukan kesalahan-kesalahan mendasar, lalu pemilihan kata pemberitaan yang lembut dan kalimat tidak langsung. Sedangkan pada [Tirto.id](http://Tirto.id), penonjolan aspek dilakukan dengan menjabarkan hasil seleksi isu dengan data statistik hasil dari dampak kegagalan penanganan pandemi Menkes Terawan diantaranya data statistik kasus positif, menurunnya testing dan kematian warga maupun tenaga kesehatan akibat Covid-19. Selanjutnya penonjolan aspek pada [Tirto.id](http://Tirto.id) dilakukan dengan pemilihan narasumber dominan dari non pemerintah dan penggunaan kata kata yang provokatif atau keras dan satire.
2. Perbandingan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan [Tirto.id](http://Tirto.id) dalam mengkonstruksi sosial atas realitas pada pemberitaan mengenai kegagalan pandemi Covid-19 Menkes Terawan adalah, meskipun kedua media sama-sama melakukan ketiga proses konstruksi realitas; proses internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi tetapi yang membedakan hanyalah pada produk sosialnya. Pada produk sosial yang dihasilkan dari internalisasi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) adalah penjelasan penyebab dari kegagalan penanganan pandemi yang dilakukan oleh Menkes Terawan, sedangkan produk sosial hasil internalisasi [Tirto.id](http://Tirto.id) adalah dampak buruk akibat kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Selanjutnya produk sosial dari hasil internalisasi masing-masing media sama-sama diteruskan pada tahap objektivikasi yaitu produk sosial disebarkan oleh media kepada khalayak. Kemudian dilanjutkan proses eksternalisasi, produk sosial dibentuk kedalam diri khalayak sehingga produk sosial diyakini sebagai realitas oleh khalayak dan khalayak mengikuti perkembangan pemberitaan dari masing-masing media.

Untuk 4 tahapan pelaksanaan konstruksi realitas juga sama-sama dilakukan oleh kedua media. Hal yang membedakan adalah pada tahapan pertama yaitu menyiapkan materi konstruksi, dalam menyiapkan pembentukan konstruksi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) terlihat memilih narasumber dari pihak pemerintah dan non pemerintah, walaupun jumlah narasumber pada tiap pemberitaannya tidak imbang dan pada berita kedua pihak pemerintah terlihat agak dominan. Sedangkan untuk [Tirto.id](http://Tirto.id), narasumber disiapkan hampir imbang dalam tiap pemberitaannya, namun dari pihak non pemerintah lebih dominan. Pada tahapan kedua yaitu sebaran konstruksi, tidak ada yang membedakan karena kedua media sama-sama melakukan penyebaran berita dengan cepat dan sesuai dengan agenda media masing-masing. Pada tahapan ketiga pembentukan konstruksi, yang menjadi pembeda adalah pada pembentukan konstruksi [Republika.co.id](http://Republika.co.id) adalah penyebab dari kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan, sedangkan pembentukan konstruksi [Tirto.id](http://Tirto.id) adalah dampak dari kegagalan penanganan pandemi oleh Menkes Terawan. Terakhir, pada tahap konfirmasi tidak ada pembeda pada kedua media, karena sama-sama memberi tanggapan dan argumen terhadap pilihannya.

## REFERENSI

### Buku

Bungin, M. Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.

Sumadiria, AS. Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

### Internet

Our World Data. (2021). *Statistics and Research Coronavirus (COVID-19) Cases*. <https://ourworldindata.org/covid-cases>, diakses pada 20 May 2021, pukul 21.19 WIB.

Nursalikhah A (2020, Desember 28). *Republika.co.id Nomor Satu Paling Aktif Beritakan Covid-19*. <https://www.republika.co.id/berita/qm1ptl366/republikacoid-nomor-satu-paling-aktif-beritakan-covid19> diakses pada 7 Januari 2021, pukul 23.15 WIB.